

**SEJARAH PONDOK PESANTREN WALI SONGO 2 DI DESA SIDONDO I
KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Serjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

OLEH

ELSA

18.4.19.0043

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 23 Januari 2025 M

23 Rajab 1446 H

Penulis



ELSA

NIM: 184190043

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Oleh Mahasiswi Atas Nama Elsa NIM 18.4.19.0043, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 23 Januari 2025 M

23 Rajab 1446 H

Pembimbing I



Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Sg

NIP. 197206292003121001

Pembimbing II



Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I

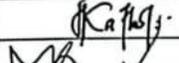
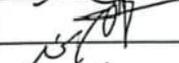
NIP. 198901032019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Elsa NIM. 184190043 dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 04 Februari 2025 M bertepatan dengan tanggal 05 Syaban 1446 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) dengan beberapa perbaikan.

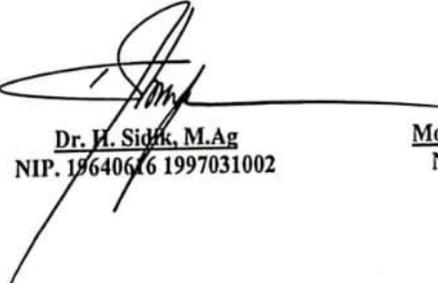
Palu, 04 Februari 2025 M
05 Syaban 1446 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Rizka Fadliah Nur, S.Pd.,M.Pd	
Munaqisy I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I	
Munaqisy II	Samsinas, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing I	Dr. Syamsuri, M.ag	
Pembimbing II	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I.,M.Pd.I	

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Adab


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 1997031002

Ketua Jurusan
Sejarah Peradaban Islam


Mohammad Sairin S.Pd.,M.A
NIP.198901032019011007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Proses penulis skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak baik moril maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya yaitu kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai dengan sepenuh hati, yaitu Ibunda Rita Nurjannah dan Ayahanda Endre.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, yang telah banyak menyumbang tenaga dan pikirannya dalam membina perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Thamrin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Mohammad Sairin, S.Pd., M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam & Ibu Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab,

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Peneliti dalam proses belajar.

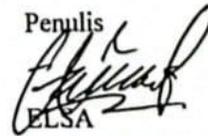
4. Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag.,M.Sg selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I.,M.Pd.I selaku pembimbing II yang dengan sabar, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Bapak Rifai, S.E., MM. serta seluruh staf yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
7. Bapak Raehan S.Pd.I.,M.Pd, Ibu Nurwahyuni, S.Ag,M.Pd dan bapak Mochtar Ghozali, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantrean Wali Songo 2.
8. Kepada Isti Irawan, Noviat Indri Adelita, Muhammad Ade Saputra selaku kakak penulis yang selalu memberikan semangat dukungan, terimakasih banyak.
9. Teman-teman seperjuangan dan sekelas SPI-2, Fatur Rahman, Maya Adwidaya, Nurhanna, Syarifa, dan Moh Gafar.
10. Sahabat terbaik Nisa yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam keadaan apapun terimakasih sudah mau jadi pendengar yang baik disaat penulis butuh.
11. Kepada teman-teman masa kecil grub Rumpi,Sakia, Yayank,dan Della.
12. Kepada rekan kerja Bursa Property Marketing Indry, Inci, Indah, Imam.
13. kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT.

14. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri Elsa. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Palu, 23 Januari 2025 M

23 Rajab 1446 H

Penulis



ELSA

NIM: 184190043

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Garis-garis Besar Isi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	15
C. Peran Pondok Pesantren	17
D. Fungsi Pondok Pesantren	22
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	31
C. Kehadiran Peneliti.....	31
E. Pengesahan keabsahan data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2	45
C. Perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Pondok Pesantren Wali Songo 2 Sigi Sidondo 136
2. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Wali Songo 2 Sigi Sidondo 139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Daftar Informan
Lampiran III	Surat Keterangan Telah Meneliti
Lampiran IV	Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi
Lampiran V	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran VI	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran VII	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran VIII	Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IX	Dokumentasi Penelitian
Lampiran X	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Elsa
Nim : 18.4.19.0043
Judul Skripsi : PONDOK PESANTREN WALI SONGO 2 DI DESA
SIDONDO I KECAMATAN SIGI BIROMARU
KABUPATEN SIGI

Skripsi ini membahas tentang Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dengan rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi mendalam di lokasi penelitian, wawancara terhadap narasumber yang percaya dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik penyusunan, editing, identifikasi, pengujian kualitas data dan pengujian hipotesis. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Pondok Pesantren Wali Songo 2 didirikan pada tahun 2003 di Desa Sidondo I sebagai kelanjutan dari Pondok Pesantren Wali Songo di Poso yang harus pindah akibat konflik sosial pada tahun 2002. Pendirian pesantren ini bertujuan untuk menyediakan ruang pendidikan agama yang aman bagi santri yang terdampak konflik. Tokoh-tokoh penting, seperti almarhum Pak Moh Marlan-As Syaries, Pak Noeryatim, Ibu Hj. Inna Farida, dan beberapa pendukung lainnya, berperan besar dalam mewujudkan pendirian pesantren ini.

Dengan lahan hibah dari Pak Subagyo dan dukungan masyarakat, pesantren ini berkembang menjadi pusat pendidikan Islami yang penting di wilayah tersebut. 2) Faktor pendukung perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 meliputi hubungan harmonis dengan masyarakat, dukungan material dan moral, bantuan finansial dari donatur, serta lokasi yang strategis, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana, perubahan sosial seperti urbanisasi, persaingan dengan lembaga pendidikan lain, dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia. Walaupun Indonesia bukan negara Islam, agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Sejak munculnya kerajaan Islam pertama di Indonesia pada akhir abad ke-13, Islam telah menjadi dasar bagi pembentukan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku masyarakat. Dalam proses penyebaran Islam, Wali Songo menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren.¹

Menurut sumber lain, istilah tersebut berasal dari bahasa India, Sastri, yang berakar dari kata Sastra yang berarti “kitab suci”, “kitab agama”, atau “kitab yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan”. Di luar Jawa, lembaga pendidikan ini dikenal dengan sebutan lain seperti Surau di Sumatera Barat, Dayah di Aceh, dan Pondok di daerah lainnya. Keunikan pesantren Islam dibandingkan lembaga pendidikan lainnya terletak pada fakta bahwa santri tinggal bersama kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks yang mandiri, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan ciri khas Pesantren Islam seperti:

1. Ada ikatan yang kuat antara santri dan kiai.
2. Santri menunjukkan sikap patuh dan setia kepada kiai mereka.
3. Santri menjalani kehidupan yang mandiri dan sederhana.

¹ Zamakhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Hidup Kiai (Yogyakarta: LP3ES, 1982),50.

4. Terdapat semangat saling bekerja sama dalam suasana yang penuh dengan ikatan persaudaraan.
5. Santri diajarkan untuk hidup disiplin dan sederhana. Untuk mendukung proses pendidikan, pesantren Islam umumnya dilengkapi dengan fasilitas dasar, yang meliputi: masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai beserta keluarga, pondok untuk tempat tinggal santri, dan ruang belajar.²

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat. Jadi pesantren berarti tempat untuk para santri. Terkadang, pesantren juga diartikan sebagai gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (bermanfaat), dengan demikian kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk pendidikan manusia yang baik. Zamakhsyari Dhofier juga mengutip dalam buku *The Religion of Java* yang ditulis oleh Clifford Geertz, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pesantren terungkap dalam kitab Indian Shahstri, yang berarti ilmuwan Hindu yang terampil menulis, yang menunjukkan bahwa pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang mahir membaca dan menulis. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan pusat kegiatan keagamaan yang murni untuk menyebarkan agama Islam.³

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan Islam ke daerah-daerah terpencil. Untuk memahami sejarah proses Islamisasi di suatu daerah, penting untuk mempelajari pesantren yang ada di wilayah tersebut. Pesantren

² Ensiklopedi Islam “*Pesantren*” (ISBN 979—88276-66-5),103-104.

³ Ahmad Ali Riyadi, *Dekontruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Jogjakarta:Ar Ruzz, 2009)56.

merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, yang eksistensi dan perkembangannya mulai terlihat setelah abad ke-16. Pesantren telah memainkan banyak peran dalam dunia pendidikan bagi bangsa Indonesia sebelum adanya lembaga pendidikan dengan model Barat.

Perkembangan pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren tradisional (Salafiyah) dan pondok pesantren modern (Khalafi). Pondok pesantren tradisional (Salafiyah) berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pembelajarannya. Sistem madrasah diterapkan untuk mendukung metode sorongan yang digunakan dalam pendidikan Islam klasik, tanpa memasukkan pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Pengajaran dilakukan dengan metode sorongan dan bandhongan. Metode sorongan merupakan sistem pengajaran yang diterapkan dalam berbagai kegiatan, seperti membaca kitab kuning dan melatih bacaan Al-Qur'an. Dalam metode ini, santri membaca secara bergantian, sementara kiai atau ustadz mendengarkan serta memberikan arahan dan bimbingan. Sementara itu, metode bandhongan digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler umum, di mana kiai atau ustadz membacakan kitab, sedangkan santri menyimak agar dapat memahami dan menerapkannya secara praktis.⁴

⁴ Abdul Aziz, *Paradigma Pendidikan Pesantren Genggong*. (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2012). 92

Pondok pesantren modern (Khalafi) merupakan pesantren yang mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam sistem pendidikannya.⁵ Seperti kebanyakan pesantren saat ini, mereka menerapkan sistem pembelajaran klasik yang mencakup tingkat dasar, menengah, hingga tingkat lanjut. Ciri khas lain dari pondok pesantren Khalafi terletak pada sistem pengelolaannya, yang mencakup perencanaan, koordinasi, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi, dengan mengadopsi konsep-konsep baru yang diadaptasi dari berbagai lembaga di luar lingkungan pesantren Islam. Pengelolaan ini juga didukung oleh pendekatan berbasis teknologi.⁶

Seiring perkembangannya, pondok pesantren menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, pusat dakwah, dan sarana pengembangan masyarakat. Dalam perkembangannya lebih lanjut, pesantren bertransformasi menjadi lembaga sosial yang berkontribusi terhadap perubahan dan kemajuan masyarakat di sekitarnya. Fungsinya pun berkembang menjadi agen perubahan (Agent of Change) serta agen dalam pengembangan masyarakat.

Meskipun mengalami berbagai perubahan, pesantren Islam tetap berpegang teguh pada khittah pendiriannya serta tujuan utama, yaitu tafaqquh fid-din. Dalam perkembangannya, pesantren terus berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang tumbuh serta berkembang di lingkungan pedesaan maupun perkotaan.⁷

⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 41

⁶ Zamaksyari Dhofier, 101

⁷ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektu Keagamaan, 2007), 3.

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dalam masyarakat. Keberadaannya memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan sekitarnya serta menjadi acuan moral bagi kehidupan sosial. Masyarakat umum melihat pesantren sebagai komunitas yang istimewa dan ideal, terutama dalam membentuk kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sebagai lembaga keagamaan, peran pesantren sangat jelas karena segala motif, tujuan, dan kegiatannya berlandaskan ajaran agama.

Penulis memilih Pondok Pesantren Wali Songo 2 yang berlokasi di Desa Sidondo I, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dan didirikan pada tahun 2003. Pesantren ini awalnya dirintis oleh dua bersaudara, yaitu almarhum KH Moh Marlan As-Syarief dan Moh Neoryatim. Sebelumnya, Pondok Pesantren Wali Songo pertama kali didirikan di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, pada tahun 1987. Namun, akibat konflik horizontal yang terjadi pada tahun 1998-2000 di daerah tersebut, mereka memutuskan untuk pindah ke Palu pada tahun 2002. Secara hukum, Pondok Pesantren Wali Songo bernaung di bawah Yayasan Pembangunan Ummat Wali Songo (YPUWS), dengan Bapak Mochtar Ghozali M.Pd.I sebagai ketua yayasan sekaligus pengasuh Wali Songo 3 di Palu. Nama Wali Songo dipilih oleh para pendiri sebagai bentuk penghormatan terhadap semangat para Wali Songo yang berperan dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia.

Sejak saat itu, Pondok Pesantren Wali Songo menerima hibah sebidang tanah di Kabupaten Sigi. Pondok Pesantren Wali Songo 2 pun didirikan pada tahun 2003, dengan jumlah santri yang terus berkembang setiap tahunnya. Kehadiran Pesantren

Wali Songo disambut antusias oleh masyarakat, yang sangat bersemangat mendaftarkan anak-anak mereka ke pondok pesantren tersebut. Setelah gempa dan tsunami pada tahun 2018, jumlah santri di pesantren ini mencapai 51 santri berasrama dan 84 santri non-berasrama.⁸

Selain itu, Pondok Pesantren Wali Songo juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial, seperti membimbing majelis taklim dan TPA (Taman Pembelajaran Al-Quran) untuk masyarakat di sekitar pesantren.

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mempelajari eksistensi dan perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo yang terletak di Desa Sidondo I, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Oleh karena itu, penulis akan membahasnya dalam skripsi yang berjudul “Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi,” yang akan mengulas tentang sejarah pendirian dan perkembangannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dengan mengkaji “Sejarah Pesantren Islam Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?

⁸ Rusdiono Mukri “Pondok Pesantren Wali Songo, Sulawesi Tengah:Menjaga Semangat Pascatsunami”<https://gontornews.com> (21 Januari 2023).

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini yang sesuai dengan ruang lingkup pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis (Ilmiah):** Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang peradaban Islam serta memberikan wawasan lebih mendalam tentang topik yang dibahas secara khusus di Pondok Pesantren Wali Songo.
2. **Manfaat Praktis (Akademis):** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan, serta dapat meningkatkan pengetahuan bagi orang lain.

E. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul "Sejarah Pesantren Islam Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi". Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya.

1. Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang menunjukkan makna sebagai tempat. Dengan demikian, pesantren dapat diartikan sebagai tempat bagi para santri. Selain itu, ada juga yang menganggap bahwa pesantren merupakan gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dan suku kata "tra" (bermanfaat), sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan bagi manusia yang baik.⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang sering disebut kiai. Pesantren dilengkapi dengan asrama untuk tempat tinggal santri, serta masjid untuk kegiatan ibadah, ruang belajar, dan fasilitas untuk kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks pesantren umumnya dikelilingi tembok untuk mengatur keluar masuk santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Kata "santri" berasal dari kata "Shastra(i)" dalam bahasa Tamil, yang berarti seorang ahli kitab suci (Hindu). Dalam konteks pesantren, istilah santri

⁹ Riyadi, *Dekontruksi*,4.

merujuk pada siswa yang belajar di pesantren dan biasanya tinggal di asrama atau pondok.¹⁰

3. Wali Songo secara sederhana berarti sembilan orang yang telah mencapai tingkat “Wali”, yaitu tingkat tinggi yang memungkinkan mereka mengendalikan hawa nafsu dan aspek-aspek manusia, yang dikenal dengan istilah “sanga babahan” (mengendalikan sembilan lubang tubuh manusia). Mereka memiliki kedudukan sebagai penjaga. Para wali ini tidak hidup pada masa yang sama, namun mereka memiliki hubungan yang sangat erat, baik melalui ikatan darah maupun dalam hubungan guru dan murid.

Menurut Solichin Salam dalam bukunya *Sekitarwali dan Songo*, kata “wali” berasal dari bahasa Arab yang merupakan singkatan dari *wilayullah*, yang berarti seseorang yang dicintai oleh Allah dan mencintai-Nya. Sedangkan kata “Songo” berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi, Wali Songo mengacu pada sembilan orang yang dicintai Allah dan mencintai-Nya. Mereka dianggap sebagai pemimpin kelompok mubalig Islam yang bertugas menyebarkan dakwah Islam di daerah-daerah di Jawa yang belum memeluk agama Islam.¹¹

¹⁰ Zaini Tamin, “Genealogi Peran Kaum Santri Dalam Sketsa Politik Nasional”. Al-Ibroh Vol.2 No. 1 Mei 2017.

¹¹ Fatris Fitranda Nahkar Seputra, “Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto dan Relevannya Dengan Materi SKI kelas IX” Fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponogoro 2019.

4. Kiai adalah seseorang yang mengajarkan ilmu agama melalui ceramah dan menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat. Secara umum, Kiai memiliki berbagai pengertian :
 - a. Kiai adalah seseorang yang memiliki pesantren Islam, menguasai ilmu agama, dan konsisten dalam menerapkan ajaran agama.
 - b. Kiai juga merujuk pada mereka yang menguasai ilmu agama, meskipun tidak memiliki pesantren Islam atau tidak tinggal dan mengajar di pesantren.
 - c. Di Indonesia, terdapat perbedaan antara istilah kiai dan ulama. Horikoshi membedakan keduanya, terutama dalam hal perilaku dan pengaruh mereka di masyarakat. Secara umum, ulama merujuk pada seorang Muslim yang berpengetahuan, sedangkan istilah kiai lebih sering digunakan untuk merujuk pada tingkat keilmuan yang lebih tinggi.
5. Sidondo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah.

F. Garis-garis Besar Isi

Untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang isi penelitian “Sejarah Pesantren Islam Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi,” pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Rincian dari masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, yang akan dimulai dengan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah-istilah penting, serta garis besar isi dari penelitian ini.

BAB II adalah tinjauan pustaka, yang berisi daftar referensi dari berbagai sumber yang membahas secara teoretis mengenai sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2. Bab ini mencakup penelitian terdahulu, sejarah pendirian pondok pesantren, peran pesantren Islam, fungsi pondok pesantren, serta pendekatan dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan skripsi ini, mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta cara memeriksa validitas data.

BAB IV membahas hasil penelitian mengenai sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Sidondo I, yang mencakup latar belakang pendirian pesantren di Sidondo I, tokoh-tokoh yang berperan dalam pendiriannya, visi dan misi pesantren, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan sistem pendidikan, perkembangan santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo.

BAB V Penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari skripsi dan penelitian lain yang relevan dengan topik “Pesantren Islam Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.” Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Edi Wibowo, dalam penelitiannya yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro” di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan Pesantren Islam Al-Falah Pacul Bojonegoro. Faktor pendukung meliputi peran K.H. Masyhudi dan keluarga ndalemnya yang memberikan dukungan ilmiah dan finansial, serta pengabdian para pengelola pesantren. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya alumni yang tetap mengabdikan di pesantren, yang menyulitkan pencarian generasi penerus manajemen yang memadai, serta ketiadaan donatur finansial yang terus menghalangi perkembangan fasilitas dan infrastruktur pesantren.¹² Kesamaan antara skripsi di atas dan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu mengkaji sejarah pendirian pesantren Islam serta faktor-faktor penghambat dan pendukung. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

¹² Ahmad Edi Wibowo, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro*”.

Penelitian ini berbeda karena menggunakan objek yang berbeda dibandingkan dengan penelitian tersebut.

2. Abdillah Theofany Farozdaq, dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ari Desa Kundi Kecamatan Kepuh Waru Sidoarjo 1989-2019 M*, mengungkapkan bahwa pesantren ini didirikan oleh Kiai Asy'ari pada tahun 1879 dan dinamai Al-Asy'ari, sesuai dengan nama pendirinya. Setelah Kiai Asy'ari wafat, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putra keduanya, Kiai Toha. Setelah Kiai Toha meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Kiai Mansur, yang merupakan alumni Gontor dan menjadi dosen dalam bidang Dakwah dan Komunikasi.¹³ Penelitian ini berbeda dari penelitian tersebut karena peneliti menggunakan objek yang berbeda dalam penelitian ini.

Pondok Pesantren Al-Asy'ari mengalami kemajuan pesat, seperti perubahan sistem belajar yang awalnya menggunakan metode Sorogan menjadi sistem klasikal, serta penambahan pelajaran yang mengajarkan keterampilan untuk membuat barang yang dapat dijual atau diajarkan untuk berwirausaha. Dari segi fasilitas dan infrastruktur, sejak tahun 1972, didirikan MI Al-Asy'ari, TK Al-Asy'ari, dan TPQ Al-Asy'ari. Jumlah santri yang berasal dari luar kota terus meningkat. Santri yang tinggal di pesantren dan membiayai sendiri biasanya disebut Kiai Belajar Bangun Nyantri sambil

¹³ Abdillah Theofany Farozdaq, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ari Dusun Kundi Kelurahan Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo Tahun 1989-2019 M*, (Jurusan Sejarah Peradaban Islam) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.

bekerja. Pondok pesantren Al-Asy'ari memiliki berbagai faktor yang mendukung maupun penghambat perkembangannya sejak awal berdiri hingga saat ini. Faktor pendukung meliputi peran penting kiai dalam kehidupan pesantren dan masyarakat serta lokasi yang strategis. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kesulitan dalam mengatur santri, kurangnya pemahaman masyarakat baru terhadap pesantren, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang pengajaran.

3. Ahmad Edi Wibowo, "Sejarah perkembangan pondok pesantren AlFalalah Pacul Bojonegoro" fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Faktor penghambat dan pendukung perkembangan Pondok Pesantren AlFalalah Pacul bojonegoro antara lain: Faktor pendukung, peran K.H. Masyhudi dan keluarga ndalem penyokong keilmuan dan keuangan, serta pengurus yang mengabdikan dirinya pada pondok pesantren. Faktor penghambat, kurangnya dari para alumni yang menetap untuk mengabdikan dirinya di pondok pesantren menjadikan sulitnya mencari generasi penerus kepengurusan yang memadai dan tidak adanya donatur keuangan tetap mengakibatkan terhambatnya pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren.¹⁴

Kesamaan skripsi di atas dengan penulis adalah bahwa keduanya melakukan penelitian tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung, perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

¹⁴ Ahmad Edi Wibowo, "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro*".

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian tersebut.

Adapun persamaan skripsi di atas dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah berdirinya pondok pesantren apa faktor kendala dan faktor pendukungnya, adapun perbedaan terletak pada tempat lokasi dan waktu penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena dalam penelitian ini.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri”, yang umumnya merujuk pada individu yang mencari ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata “santri” diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat bagi santri untuk belajar.¹⁵

Menurut John, yang dirujuk oleh Zamakhsyari Dhofier, kata “santri” berasal dari kata Tamil “Shastri”, yang berarti “guru yang membaca”. Sementara itu, menurut CC Berg yang juga dikutip oleh Dhofier, kata “santri” berasal dari kata India “Shastri”, yang merujuk pada kitab suci, kitab agama, atau kitab yang berisi ilmu pengetahuan.¹⁶

Pondok pesantren telah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada dalam masyarakat sejak masa penyebaran Islam di Indonesia. Seiring dengan

¹⁵ Hanum Asrohah,” *Pelebangaan Pesantren Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa*” (Jakarta: Departemen Negara RI Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan,2004)30.

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 18.

kemajuan zaman, pondok pesantren mengalami perubahan signifikan, baik dalam aspek institusi maupun kurikulumnya.

Upaya untuk memprediksi masa depan pondok pesantren cukup sulit, karena perubahan yang terjadi berlangsung secara bertahap dan sulit untuk diamati. Selain itu, setiap pondok pesantren tidak selalu melakukan perubahan yang serupa. Hal yang terpenting adalah pesantren-pesantren tersebut tetap mempertahankan aspek-aspek positif dari ajaran Islam.¹⁷

Untuk mengungkapkan sejarah pendirian Pondok Pesantren Wali Songo di Desa Sidondo I, penulis perlu mengulas sejarah pendirian pesantren Islam secara umum sebagai gambaran besar. Pada awalnya, terdapat seorang Kiai yang saleh dan memiliki pemahaman agama yang mendalam, yang berada di suatu tempat. Kiai ini bisa saja merupakan penduduk asli, orang yang baru pulang dari menuntut ilmu di luar negeri, atau pendatang dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmunya dalam rangka menyebarkan agama Islam.

Tanpa ada publikasi resmi, masyarakat sekitar sudah mengetahui bahwa kiai tersebut memiliki banyak pengikut. Hal ini membuat banyak orang datang untuk meminta fatwa dan bimbingan terkait berbagai masalah kehidupan, terutama dalam hal agama, yang diterima dengan senang hati oleh kiai.

Seiring berjalannya waktu, jumlah orang yang datang untuk belajar semakin banyak, sehingga mereka tidak bisa semuanya ditampung di rumah kiai. Karena itu, muncul inisiatif dari para santri untuk membangun sebuah masjid atau langgar

¹⁷ Ibid

sebagai pusat kegiatan belajar sehari-hari, serta gubuk atau tempat tinggal di sekitar rumah kiai dan masjid untuk menginap.

Wewenang moral kiai membawa keselamatan bagi para santrinya dari orang-orang yang mungkin akan melangkah ke arah yang salah atau bisa dikatakan akan tersesat, karena wewenangnya kiai memiliki karakter yang absolut, yaitu ketaatan. Sebesar itu kekuasaan kiai atas para santrinya, sehingga mereka membawa identitas sebagai santri seumur hidup dan akan selalu terikat dengan kiai mereka, setidaknya sebagai sumber inspirasi dan sebagai dukungan moral dalam kehidupan pribadi mereka.¹⁸

Pada awal perkembangannya, kehadiran pesantren mencerminkan suasana keislaman pada masa itu, baik di wilayah asalnya (Timur Tengah) maupun ketika pertama kali muncul di kepulauan ini. Di wilayah asalnya, Islam sudah tidak berada pada puncaknya setelah jatuhnya Baghdad dan Spanyol ke tangan Mongol pada abad ke-13. Akibatnya, fokus beralih pada ilmu pengetahuan dan peradaban yang sebelumnya didominasi oleh umat Islam, meskipun perlahan mulai memudar. Umat Islam mengubah diri mereka dan akhirnya terlibat dalam tasawuf, seolah berusaha menghindari kompleksitas kehidupan sekuler. Dalam konteks ini, Islam mengalami perubahan besar, bukan hanya menjadi individu, tetapi juga memasuki berbagai wilayah kepulauan, berinteraksi dengan tradisi budaya lokal seperti Buddha, Hindu, dan animisme, yang secara tidak terhindarkan menghasilkan asimilasi dalam bentuk pengaturan pesantren.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta:LKIS,2001).

C. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren berperan dalam tiga aspek utama masyarakat, yakni sebagai lembaga pendidikan islam, pusat kegiatan keagamaan, serta wadah untuk pengembangan masyarakat. Seiring waktu, pondok pesantren bertransformasi menjadi lembaga sosial yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan masyarakat sekitar. Perannya juga meluas sebagai agen perubahan dan agen pengembangan masyarakat. Meskipun mengalami perubahan, semua upaya yang dilakukan pondok pesantren tetap berpegang pada prinsip dasar dan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu Tafaqquh Fid-Din. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sosial terus tumbuh dan berkembang baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, dalam masyarakat yang terus berkembang, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan membawa perubahan bagi masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mempertahankan, mentransfer, dan mengubah nilai-nilai budaya dalam berbagai bentuknya kepada generasi yang akan datang, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.¹⁹

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia, bahkan sejak masa lampau, menunjukkan bahwa pesantren merupakan bagian dari

¹⁹ Indah Hanigrum, Mohammad Alfian, dan Pristian Hadi Putra “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.20, No 02 Desember 2020,1-11.

budaya asli Indonesia,²⁰ hal ini karena sistem pendidikan dengan pola kiai, santri, dan asrama telah dikenal dalam cerita rakyat, dongeng, serta sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pondok pesantren tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan tumbuh secara bertahap.

Awalnya, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk menyebarkan dan mempelajari agama Islam. Islam tidak hanya mengatur ibadah dan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan dunia. Aspek-aspek ini turut mempengaruhi upaya pondok pesantren dalam membentuk individu yang memahami kehidupan beragama, serta gerakan sosial yang terintegrasi dalam kegiatan pondok pesantren.

Pondok pesantren berperan dalam menghasilkan pemimpin dalam kehidupan sosial, penyebaran agama, pemahaman kehidupan beragama, serta gerakan sosial yang terintegrasi dalam karya pesantren Islam. Kemampuan pondok pesantren tidak hanya terbatas pada pengembangan individu Muslim, tetapi juga berperan dalam mendorong perubahan dalam masyarakat. Peran pondok pesantren dapat dilihat tidak hanya dari transformasi kehidupan santri dan alumninya, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Keagamaan.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta berperan dalam mengembangkan dan menyebarkan

²⁰ Ibid

agama Islam.²¹ Secara umum, pondok pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan satu atau lebih guru yang dikenal sebagai kiai. Asrama santri berada dalam kompleks pondok pesantren yang juga menyediakan masjid untuk ibadah, ruang belajar, dan fasilitas untuk kegiatan keagamaan lainnya.²² Biasanya, kompleks pondok pesantren dilengkapi tembok yang membatasi akses masuk dan keluar bagi santri dan tamu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Di masa lalu, pondok pesantren dimiliki oleh kiai, namun sekarang sebagian besar pondok pesantren tidak dianggap hanya milik kiai, Dulu, pondok pesantren dimiliki oleh kiai, melainkan milik masyarakat. Hal ini terjadi karena kiai saat ini memperoleh dana untuk mendanai dan mengembangkan pondok pesantren dari kontribusi masyarakat. Banyak pondok pesantren juga sekarang memiliki status wakaf, baik yang diberikan oleh kiai sebelumnya maupun oleh individu kaya. Meskipun demikian, kiai tetap memegang kekuasaan penuh dalam pengelolaan kompleks pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat.

Belakangan ini telah ada kecenderungan untuk memperluas peran pondok pesantren, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai lembaga sosial, konsekuensinya tugas-tugas yang mereka kerjakan tidak hanya masalah keagamaan, tetapi juga masalah sosial. Semua pekerjaan sosial mungkin

²¹ Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengetahuan Bahasa ed.2-Cet.9.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1986),667.

²² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3S,2013),79.

merupakan pekerjaan sampingan atau dipercayakan kepada pihak di luar pondok pesantren. Namun, pekerjaan sosial yang dilakukan pondok pesantren membuat mereka dipercaya oleh banyak pihak sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Karena mereka menganggap bahwa hampir semua komponen pesantren memiliki koneksi fungsional dengan masyarakat, mulai dari pengaruh ustadz kiai dan juga santrinya yang memberikan warna pada masyarakat.²³

Proses pembelajaran yang berlangsung bersama-sama dengan semangat kebersamaan merupakan salah satu aspek menarik dari keunikan pesantren. Nilai-nilai kebersamaan yang dipadu dengan suasana keterbukaan untuk belajar menjadikan pesantren sebagai lembaga yang beroperasi dengan dasar untuk, dari, dan demi masyarakat. Di dalam masyarakat, mereka dapat belajar dan berkembang bersama dengan satu keyakinan bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengedepankan ikatan kebersamaan. Inilah yang menjadi kekuatan utama pesantren sepanjang sejarahnya. Masyarakat dan pesantren ibarat sebuah ikatan yang terus terjalin, tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Di tengah banyaknya lembaga lain yang tenggelam, pesantren tetap eksis dan unggul.

Hal ini semakin menegaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang menyediakan pendidikan untuk masyarakat tanpa diskriminasi atau distorsi, menjadikannya sebagai contoh lembaga pendidikan yang mengedepankan keterbukaan dan kesetaraan sebagai faktor utama dalam perkembangannya. Artinya, pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyajikan pendidikan

²³ Soedjoko Prasadjo, *Profil Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES,1986),111-112.

berbasis masyarakat yang dapat diakses oleh semua kalangan sosial, karena semua orang dapat belajar dan berkembang di sana dengan posisi dan derajat yang setara.

Oleh karena itu, nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren merupakan kekayaan yang menjadi dasar pergerakan pesantren sepanjang sejarahnya. Dengan tradisionalitas ini, pesantren mampu bertahan dan menjadi lembaga yang fenomenal dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren bukan hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sering berperan penting dalam setiap perubahan yang terjadi.

D. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang dapat dianggap sebagai wujud dari pengembangan sistem pendidikan Islam, yang juga membutuhkan inovasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini tidak hanya mencakup pendidikan bagi santri yang ada di dalam pesantren, tetapi juga pendidikan bagi masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan yang melibatkan studi keagamaan.²⁴

Sistem pendidikan di pesantren dapat diterapkan dengan biaya yang terjangkau, karena seluruh kebutuhan untuk proses belajar mengajar disediakan secara bersama oleh anggota pesantren dengan dukungan dari masyarakat sekitar.²⁵

Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah:

²⁴ Imam Syafe'I Pondok Pesantren: *Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah* Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, mei 2017.

²⁵ Ibid

1. Menghasilkan ulama yang menguasai ilmu agama, sehingga dapat menjadi penjaga bagi masyarakat yang memberikan nasihat dan pendidikan untuk berpikir, bertindak, dan bekerja sesuai dengan ajaran Islam.
2. Mendidik umat Muslim yang mampu mengamalkan syariat agama setelah menyelesaikan pendidikan mereka, meskipun tidak mencapai tingkat ulama, setidaknya mereka harus memiliki kemampuan untuk menerapkan syariat agama dalam kehidupan nyata, guna berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam.
3. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan pembentukan masyarakat beragama dengan tujuan khusus, yaitu mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang beriman dalam pengetahuan agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mengamalkannya di masyarakat. Tujuan umumnya adalah membimbing santri untuk menjadi manusia dengan kepribadian Islam yang mampu, dengan pengetahuan agamanya, menjadi mubalig Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan kepeduliannya.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Penulis menerapkan pendekatan historis untuk menyajikan urutan kronologis yang terstruktur, karena setiap peristiwa tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendekatan ini dilakukan dengan menelusuri

sumber-sumber dari masa lalu.²⁶ Dengan demikian, penulis akan mengeksplorasi berbagai sumber yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo, khususnya peluang dan tantangan yang dihadapi. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengungkapkan sejarah serta perkembangan pesantren tersebut.

Dalam skripsi ini, penulis juga menerapkan pendekatan diakronis, yang mengutamakan perubahan dalam rentang waktu yang panjang namun dalam ruang yang terbatas. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis perkembangan atau transformasi suatu peristiwa dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan seseorang menilai bahwa perubahan terjadi seiring berjalannya waktu. Melalui pendekatan ini, dampak perubahan berbagai variabel terhadap suatu keadaan dapat dianalisis, memungkinkan sejarawan untuk mengajukan hipotesis tentang bagaimana suatu kondisi muncul dari kondisi sebelumnya atau bagaimana suatu keadaan berkembang dan bertahan.

Selain menerapkan pendekatan historis dan diakronis, penulis juga menggunakan teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Teori ini menjelaskan secara mendalam tentang kontinuitas antara perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Wali Songo, ketika tradisi baru yang masuk memiliki pengaruh dan kekuatan yang signifikan, meskipun tradisi lama sudah mapan. Jika tradisi baru tersebut lebih kuat dan lebih berpengaruh daripada tradisi lama yang ada, masih ada kesinambungan dengan tradisi ilmiah lama, meskipun

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

paradigma baru sudah muncul. Oleh karena itu, proses kontinuitas dan perubahan tetap tampak dalam ilmu agama dan pola-pola keagamaan yang ada antara periode satu dengan yang lainnya.

Dalam menganalisis fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, skripsi ini mengaplikasikan teori pergerakan sejarah yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun, perkembangan suatu masyarakat tidak ditentukan oleh pencapaian atau kegagalan penguasa, peristiwa kebetulan, atau kekayaan. Menurutnya, kemajuan masyarakat lebih bergantung pada masyarakat syariah yang akan mengalami perubahan secara signifikan. Perubahan ini dapat diamati pada Pondok Pesantren Wali Songo, di mana sebelumnya tidak ada pendidikan Al-Qur'an di daerah tersebut, dan masyarakat menjadi lebih religius dengan bergabung dalam jamaah.²⁷

Selain itu, penulis juga menggunakan teori lain untuk memahami sejarah perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo, agar dapat menggali informasi lebih dalam melalui wawancara dengan santri senior, pengasuh pesantren, dan warga desa. Penulis mengaplikasikan teori Arnold J. Toynbee, yaitu "challenge and response" (tantangan dan jawaban), yang menjelaskan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan budaya dapat dimulai dari kelompok minoritas hingga akhirnya diikuti oleh mayoritas. Dalam konteks ini, setiap tantangan yang dihadapi akan memunculkan solusi untuk mengatasinya.²⁸

²⁷ Hasbullah Mufich, *Filsafat Sejarah* (Bandung:CV Pustaka Setia,2012),261.

²⁸ Ibid

Penulis juga menerapkan teori kepemimpinan, yang membahas tentang kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin adalah individu yang secara resmi mendapatkan status tertentu melalui pemilihan, pengangkatan, atau metode lainnya. Sementara itu, kepemimpinan merujuk pada tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam suatu kelompok untuk membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Max Weber menjelaskan kepemimpinan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kepemimpinan Karismatik berdasarkan pada pengaruh dan wewenang pribadi.
2. Kepemimpinan Tradisional, yaitu yang dimiliki melalui warisan atau keturunan.
3. Kepemimpinan Rasional-Legal, yaitu yang dimiliki berdasarkan posisi dan kemampuan.²⁹
4. Berdasarkan klasifikasi yang diajukan oleh Max Weber,

Berdasarkan klasifikasi yang diajukan oleh Max Weber,, Kiai Asy'ari termasuk dalam kategori kepemimpinan karismatik. Karisma tampaknya bergantung pada orang yang melihatnya. Karisma bukanlah sikap yang benar-benar dimiliki oleh seorang pemimpin, melainkan sikap yang diyakini oleh pengikutnya hadir dalam diri pemimpin mereka. Dalam konteks ini, Kiai Asy'ari dianggap memiliki karisma karena kemampuan dan pengaruhnya yang besar dalam memimpin dan mengembangkan Pesantren Islam Wali Songo. Karisma ini tidak hanya berasal dari

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Rajawali Press, 1992), 281.

kemampuan dan pengetahuannya, tetapi juga dari kepercayaan dan penghormatan yang diberikan oleh pengikutnya.³⁰

³⁰ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999), 195.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian sejarah ini, metode historis digunakan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan data yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mencapai penyusunan yang sistematis dan teruji kredibilitasnya. Untuk itu, beberapa tahapan akan ditempuh untuk melacak dan mengecek informasi yang akan dijadikan rujukan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau pencarian data.³¹ Cara pertama yang peneliti tempuh dengan mencari sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan.³² Sumber yang digunakan dalam penelitian “Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” berupa dokumen arsip, majalah, wawancara, dan buku. Sumber tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk pada data asli atau bukti yang berasal dari masa yang sama dengan peristiwa tersebut terjadi. Sumber ini sering disebut sebagai sumber langsung atau data, seperti individu, lembaga, struktur organisasi, dan lain-lain.

³¹ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu 1978),36.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,94.

Dalam hal sumber lisan, wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata digunakan sebagai sumber primer.³³ Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian “Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain:
 - a) Wawancara dengan pimpinan pondok: Pak Raehan, S.Pd.I.,M.Pd
 - b) Wawancara dengan pimpinan pondok: Pak Mochtar Ghozali, M.Pd.I
 - c) Wawancara dengan pimpinan pondok: Ibu Nurwahyuni, S.Ag.,M.Pd

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang digunakan untuk memperkuat data primer. Secara sederhana, data sekunder adalah data pendukung yang disusun berdasarkan sumber utama. Data sekunder adalah data atau informasi yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata. Dalam penelitian ini, data sekunder bisa berupa artikel yang mendukung dalam penelitian ini, seperti:

- 1) Artikel, website, ataupun jurnal yang membahas tentang Pondok Pesantren wali Songo 2.
2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahap yang krusial dalam penulisan sejarah, di mana data yang dikumpulkan pada fase heuristik akan diperiksa kembali kebenarannya oleh seorang kritikus, sehingga keabsahan dan kebenaran sumber dapat dipastikan.³⁴

³³ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,56.

³⁴ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Universitas Press. 2008).27.

Penulis telah melakukan berbagai langkah untuk memastikan bahwa penelitian ini menyajikan data yang sahih. Penulis juga berhasil menemukan data yang relevan, seperti dokumen yang berkaitan dengan berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

3. Interpretasi

Nama lain dari Interpretasi atau penafsiran peristiwa sejarah yaitu analisis sejarah. Berarti menguraikan peristiwa sejarah masa lampau. Analisis sejarah mempunyai tujuan untuk melakukan sintesis dari beberapa fakta yang telah terkumpul dan telah melalui tahap verifikasi kemudian ditafsirkan dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Penulis akan berusaha menafsirkan apa yang terdapat pada data dan sumber yang ditemukan oleh peneliti. Proses yang dilakukan dalam hal ini adalah membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya, baik berupa lisan ataupun tulisan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Wali Songo.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian sejarah. Historiografi berarti penyusunan peristiwa sejarah yang diawali dengan penelitian mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu. Atau dengan kata lain historiografi merupakan cara penulisan, penggambaran suatu informasi atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam hal ini, peneliti akan menuliskan laporan penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah yang disebut skripsi tentang

“Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidondo I, pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut cocok untuk topik penelitian yang akan dibahas. Selain itu, lokasi penelitian ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dan tidak menyulitkan untuk menghadiri lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

D. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengurangan Data

Penulis menyaring beberapa data yang telah dikumpulkan di lapangan, dan hanya data yang relevan yang dipilih untuk dimasukkan dalam diskusi ini.

b. Penyajian Data

Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam format tertentu untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang ada.

c. Verifikasi Data

Proses ini bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan mengevaluasi dan meninjau kembali data yang disajikan, memastikan bahwa penyajian dan diskusi yang dilakukan akurat.

E. Pengesahan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting, karena data harus dapat diidentifikasi berdasarkan kredibilitas sumbernya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui regulasi, yang berarti menggunakan data lain sebagai bahan perbandingan atau untuk tujuan verifikasi. Teknik triangulasi, yang dikutip dari buku Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa untuk menguji keabsahan data, ada empat taktik yang digunakan dalam pelaksanaannya, yaitu:³⁵

1. Triangulasi Peneliti

Metode ini digunakan untuk memverifikasi kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan peneliti dalam merekam data di lapangan, dengan meminta bantuan peneliti lain untuk memeriksa kembali wawancara dan mencatat data yang sama di lapangan. Proses ini mirip dengan replikasi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi ini dilakukan untuk memeriksa kesesuaian antara metode pengumpulan data, yakni apakah informasi yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil observasi, atau apakah data dari observasi sesuai dengan informasi yang didapatkan selama wawancara. Jika ada perbedaan, peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan tersebut. Tujuan utama dari triangulasi ini adalah untuk memastikan keselarasan antara data yang diperoleh melalui berbagai metode.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya 2002.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Wali Songo 2 terletak di Desa Sidondo I, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Secara administratif, lokasi pesantren ini berada di wilayah yang strategis, mengingat Desa Sidondo I menjadi salah satu kawasan dengan aksesibilitas yang cukup baik ke pusat pemerintahan Kabupaten Sigi. Berjarak kurang lebih 20 kilometer dari Kota Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, pesantren ini dapat dijangkau melalui jalur darat dengan waktu tempuh sekitar 30 menit menggunakan kendaraan bermotor. Keberadaan pesantren ini memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pendidikan agama di kawasan perdesaan yang menjadi bagian integral dari masyarakat Sigi.¹

Secara geografis, Pondok Pesantren Wali Songo 2 berdiri di atas lahan seluas 5 hektare yang dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan. Wilayah ini memiliki kontur tanah yang relatif datar dengan sebagian kecil berupa area perbukitan rendah di sekitarnya. Kondisi geografis ini memberikan keunggulan bagi pesantren dalam mengelola lahan untuk berbagai fasilitas seperti asrama santri, ruang belajar, masjid, dan lahan pertanian sebagai bentuk kemandirian ekonomi pesantren. Selain itu, lokasi pesantren yang jauh dari

¹ Profil Pondok Pesantren Wali Songo 2

keramaian perkotaan memberikan suasana yang tenang, mendukung kegiatan belajar dan pembentukan karakter para santri.

Desa Sidondo I, tempat berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2, berada dalam zona cuaca tropis dengan tingkat curah hujan yang relative tinggi. Hal ini berpengaruh pada keberlanjutan kehidupan di pesantren, khususnya dalam pengelolaan sumber daya air yang sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari. Sungai kecil yang mengalir di sekitar wilayah pesantren menjadi sumber air utama yang dimanfaatkan untuk kegiatan domestik maupun pertanian. Lingkungan alam yang hijau dan asri juga mendukung pengembangan sistem pendidikan berbasis alam, yang menjadi salah satu nilai unggulan pesantren ini.

Dari perspektif historis-geografis, lokasi Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar di masyarakat setempat. Desa ini memiliki sejarah panjang sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Tengah yang menjadi pusat persebaran dakwah Islam sejak abad ke-19. Hal ini menjadikan pendirian pesantren sebagai bagian dari kesinambungan tradisi keagamaan yang kuat. Keberadaan pesantren di lokasi ini tidak hanya memberikan manfaat pendidikan tetapi juga menjadi pusat spiritual yang memperkuat identitas masyarakat Desa Sidondo I sebagai komunitas yang religius.²

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Wali Songo 2 menetapkan visi yang berorientasi pada pembentukan generasi Islami yang unggul, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun dalam pembentukan akhlak mulia. Visi ini mencerminkan komitmen

² Profil Pondok Pesantren Wali Songo 2

pesantren dalam memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan pendekatan ini, pesantren berupaya menghasilkan individu-individu yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, berdasarkan nilai-nilai Islam. Penerapan visi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Wali Songo 2 berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengedepankan transfer ilmu, tetapi juga transformasi moral dalam upaya mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.³

Dalam rangka merealisasikan visi tersebut, Pondok Pesantren Wali Songo 2 merumuskan beberapa misi strategis yang menjadi pedoman operasionalnya. Salah satu misi utama adalah menyelenggarakan pengajaran berbasis Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan akidah. Metode pembelajaran yang digunakan dirancang untuk memadukan pendekatan tradisional berbasis kitab kuning dengan metode modern yang interaktif. Dengan cara ini, santri tidak hanya dibekali pemahaman yang mendalam tentang agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain pengajaran keagamaan, misi Pondok Pesantren Wali Songo 2 juga mencakup pengembangan keterampilan hidup sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang mandiri. Keterampilan ini meliputi kemampuan bertani, berwirausaha,

³ Profil Pondok Pesantren Wali Songo 2

dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Program keterampilan hidup ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi santri tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga laboratorium sosial tempat para santri belajar menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.⁴

Misi terakhir yang menjadi fokus Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah dakwah Islam melalui berbagai kegiatan pendidikan dan sosial. Dakwah ini dilakukan baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat sekitar, melalui kegiatan seperti pengajian, penyuluhan agama, dan bakti sosial. Pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah yang memperkuat hubungan antara agama dan masyarakat. Dalam konteks ini, misi dakwah Pondok Pesantren Wali Songo 2 tidak hanya bertujuan menyebarkan ajaran Islam tetapi juga memperkuat harmoni sosial. Dengan visi dan misi yang jelas, pesantren ini menegaskan perannya sebagai salah satu unsur utama dalam pembangunan masyarakat yang Islami dan berkeadaban.

3. Bagan Struktur

Struktur organisasi Pondok Pesantren Wali Songo 2 dirancang dengan mengedepankan prinsip hierarki dan pembagian tugas yang jelas, guna memastikan kelancaran seluruh operasional lembaga. Posisi tertinggi dalam struktur ini dipegang oleh pendiri pesantren, yang berperan sebagai figur sentral dalam menentukan arah

⁴ Profil Pondok Pesantren Wali Songo 2

kebijakan dan visi jangka panjang pesantren. Sebagai tokoh utama, pendiri juga menjadi panutan moral sekaligus simbol kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Keberadaan pendiri di posisi ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi bukti kuatnya akar historis pesantren dalam membangun komunitas berbasis pendidikan Islam.

Di bawah pendiri pesantren, posisi kepala pesantren memiliki peran sentral dalam mengelola aktivitas harian lembaga. Kepala pesantren bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan visi dan misi, sekaligus memimpin koordinasi antara berbagai elemen dalam organisasi. Sebagai pemimpin eksekutif, kepala pesantren berfungsi sebagai penghubung antara pengurus yayasan, tenaga pengajar, dan santri. Posisi ini membutuhkan kompetensi manajerial yang baik, mengingat kepala pesantren harus memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional berjalan sesuai dengan rencana. Dalam struktur ini, kepala pesantren juga bertindak sebagai mediator dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi lembaga.⁵

Komponen penting lainnya dalam struktur organisasi adalah pengurus yayasan, yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, pengembangan fasilitas, serta pengawasan program jangka panjang. Pengurus yayasan bekerja secara sinergis dengan kepala pesantren untuk memastikan keberlanjutan operasional pesantren, terutama dalam hal pendanaan dan pengelolaan aset. Selain itu, mereka juga berperan aktif dalam membangun jaringan dengan pihak eksternal, seperti

⁵ Profil Pondok Pesantren Wali Songo 2

donatur, pemerintah, dan organisasi masyarakat lainnya. Dengan demikian, pengurus yayasan menjadi elemen kunci yang menjamin kestabilan dan keberlanjutan program pendidikan serta dakwah yang dilaksanakan oleh pesantren.

Struktur ini juga mencakup tenaga pengajar dan kader muda, yang berfungsi sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Tenaga pengajar bertanggung jawab atas proses pembelajaran di kelas, meliputi pengajaran ilmu agama dan umum yang disesuaikan dengan kurikulum pesantren. Sementara itu, kader muda memainkan peran pendukung dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, pengasuhan santri, serta administrasi harian. Keterlibatan kader muda mencerminkan upaya pesantren dalam membangun regenerasi yang berkesinambungan, sekaligus memberikan ruang bagi para pemuda untuk berkontribusi secara aktif dalam dunia pendidikan Islam. Struktur organisasi yang terintegrasi ini memungkinkan Pondok Pesantren Wali Songo 2 untuk tetap dinamis dalam menghadapi tantangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pendiriannya.

4. Keadaan Umum Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pondok Pesantren Wali Songo 2 memiliki total sekitar 50 tenaga pendidik yang terbagi ke dalam kategori guru tetap dan honorer. Guru tetap biasanya bertanggung jawab atas pengajaran mata pelajaran utama, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang disesuaikan dengan kurikulum pesantren. Mereka memiliki peran sentral dalam memastikan kesinambungan proses pembelajaran, karena didukung oleh komitmen yang tinggi terhadap misi pendidikan pesantren. Sementara itu, guru honorer sering kali mengisi kebutuhan pengajaran yang bersifat tambahan atau

mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun perannya sangat vital, status yang tidak tetap mencerminkan tantangan besar dalam pengelolaan sumber daya manusia di pesantren ini.

TABEL 1

DATA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
WALI SONGO 2 SIDONDO 1

No	PENDIDIK/STAF TU	JUMLAH	KETERANGAN
1	Guru Tetap Yayasan	13 Orang	GTY
2	Guru Tidak Tetap	5 Orang	GTT
3	Staf/Tu Tetap Yayasan	2 Orang	PTY
4	Staf/Tu Tidak Tetap	1 Orang	PTT

Sumber : Profil Pesantren Wali Songo 2

Tantangan utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah keterbatasan dana untuk meningkatkan honor dan fasilitas kerja. Honor yang diterima oleh sebagian besar guru honorer masih berada pada level yang kurang memadai, sehingga tidak jarang menimbulkan kekhawatiran terkait stabilitas tenaga pengajar. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan akses teknologi modern juga masih terbatas, yang secara tidak langsung berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Hal ini menuntut pesantren untuk mencari solusi yang inovatif dalam mengelola sumber daya

yang ada, seperti membangun kemitraan dengan pihak eksternal atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung operasional pesantren.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Wali Songo 2 tetap menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas mereka. Hal ini terlihat dari dedikasi para guru dalam menjalankan tanggung jawabnya, bahkan di tengah keterbatasan yang ada. Selain itu, semangat kolaborasi antara guru tetap, honorer, dan pengawas menciptakan suasana kerja yang harmonis, yang menjadi salah satu kekuatan pesantren dalam melahirkan generasi yang unggul. Dengan mengedepankan nilai-nilai kerja keras dan pengabdian, tenaga pendidik dan kependidikan di pesantren ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan Islam yang telah menjadi ciri khas Pondok Pesantren Wali Songo 2.

1. Keadaan Umum Santri

Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, menjadi salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi muda berkualitas. Saat ini, pondok pesantren tersebut menampung sekitar 400 santri yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah dan sekitarnya. Dengan beragam latar belakang daerah, santri di pesantren ini hidup dalam suasana yang inklusif dan penuh semangat kebersamaan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁶

⁶ Profil Pondok Pesantren Wali Songo 2

Para santri di Pondok Pesantren Wali Songo 2 mendapatkan pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama, keterampilan hidup, dan pendidikan formal. Kurikulum agama meliputi pendalaman Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf, sementara keterampilan hidup mencakup kemampuan wirausaha, pertanian, dan keterampilan praktis lainnya. Di samping itu, santri tetap mengikuti pendidikan formal sesuai kurikulum nasional sehingga dapat memperoleh ijazah yang diakui pemerintah. Kombinasi ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi dan intelektual.

Mayoritas santri yang menimba ilmu di pondok ini berasal dari keluarga sederhana dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini mendorong pengelola pondok untuk memberikan bantuan berupa beasiswa dan dukungan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan tempat tinggal. Selain itu, terdapat program solidaritas antarsantri yang menciptakan atmosfer saling peduli dan mendukung, sehingga tidak ada santri yang merasa terpinggirkan meskipun memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda.

Melalui berbagai program yang diimplementasikan, Pondok Pesantren Wali Songo 2 tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga rumah kedua bagi para santri. Kehidupan sehari-hari mereka mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kemandirian, dan keberagaman yang menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter. Dengan jumlah santri yang terus bertambah, pondok pesantren ini menunjukkan komitmennya untuk terus berkembang dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

2. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I memiliki sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari para santri. Sarana yang tersedia mencakup gedung asrama, masjid, ruang kelas, dan lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran praktis. Selain itu, pondok juga memiliki fasilitas penunjang lain, seperti ruang perpustakaan, dapur, dan kamar mandi yang diperuntukkan bagi pembina dan santri. Fasilitas ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh penghuni pondok.

Beberapa sarana sempat mengalami kerusakan akibat bencana alam yang melanda wilayah tersebut. Meski demikian, perbaikan dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan dana zakat, sumbangan masyarakat, dan prinsip gotong-royong yang menjadi budaya pondok. Kerja sama ini menunjukkan semangat kolektif yang kuat di antara pengurus, santri, dan masyarakat sekitar untuk menjaga keberlanjutan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam.

Tabel berikut memberikan gambaran mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Wali Songo 2:

TABEL 2
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN WALI
SONGO 2 SIDONDO I

No	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
----	-------	--------	------------

1	Ruang Leb. Komputer	0	
2	Ruang Leb.Bahasa	0	
3	Ruang BP/BK	1	Baik
4	Ruang Guru/Pembina	2	Baik
5	Ruang Kepala Pondok/Mudir	1	Baik
6	Ruang urusan-urusan	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8	Dapur	1	Baik
9	Gudang	1	Baik
10	Kopersai	0	Baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang UKS	0	Baik
13	Ruang Leb.IPA	0	Baik
14	Ruang Rumah Ibadah/Mesjid	1	Baik
15	Ruang Teori/Kelas	12	Baik
16	Kamar Mandi/WC Pembina/Guru	4	Baik
17	Kamar Mandi/WC Santri	10	Baik
18	Ruang sirkulasi	1	Baik
19	Luas tanah	59.600 m ²	Baik
20	Luas bangunan	504 m ²	Baik
21	Luas pekarangan	59096m ²	Baik

22	Penerangan	PLN	Baik
23	Sumber Air	Sumur Suntik/DAP	Baik

Sumber : Profil Pesantren Wali Songo 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar fasilitas berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan optimal. Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti ketiadaan ruang laboratorium komputer dan bahasa, yang dapat menjadi perhatian dalam pengembangan fasilitas di masa mendatang.

Dengan kondisi sarana dan prasarana yang memadai, pondok pesantren ini mampu mendukung proses pembelajaran dan kehidupan santri. Keberadaan lahan pertanian juga memberikan nilai tambah dengan menyediakan ruang untuk praktik keterampilan hidup. Upaya perbaikan yang berkelanjutan menjadi bukti komitmen pengelola dalam menyediakan fasilitas terbaik demi mencetak generasi muda yang berkualitas.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan transfer ilmu agama kepada masyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, mencerminkan hubungan kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah dinamika sosial dan geografis Sulawesi Tengah. Sejarah pendiriannya menjadi salah satu aspek penting untuk dipahami, mengingat latar belakang perpindahan dan upaya adaptasi yang dilakukan

para pengelolanya. Dengan menggali informasi dari salah satu narasumber, yaitu Nurwahyuni selaku Pimpinan Pondok, dapat ditelusuri bagaimana pesantren ini muncul dan berkembang sejak awal berdirinya :

Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I pertama kali didirikan pada tahun 2003 setelah hijrah dari Poso pada tahun 2002.⁷

Pondok Pesantren Wali Songo 2 didirikan pada tahun 2003 sebagai upaya melanjutkan pengabdian keagamaan setelah hijrah dari Poso pada tahun 2002. Keputusan untuk mendirikan pesantren ini didorong oleh kebutuhan akan ruang pendidikan yang aman dan kondusif setelah konflik sosial di Poso. Nurwahyuni, sebagai Pimpinan Pondok, menyampaikan bahwa tahun 2003 merupakan tonggak sejarah baru dalam perjalanan pesantren ini, sekaligus awal dari tantangan besar untuk memulai kembali dari nol di lokasi yang baru. Pondok ini didirikan dengan semangat dakwah dan pendidikan, yang terus diupayakan meski dalam keterbatasan sarana awal.

Setiap pondok pesantren memiliki tokoh-tokoh yang menjadi pilar pendiriannya, membawa visi besar untuk menciptakan lembaga pendidikan agama yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam sejarah pendirian Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I, terdapat sejumlah tokoh utama yang berperan penting. Para pendiri ini tidak hanya memberikan kontribusi berupa gagasan, tetapi

⁷ Nurwahyuni, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kediaman Narasumber di Tinggede, 11 Desember 2024

juga pengorbanan luar biasa yang menjadi fondasi keberlanjutan pesantren hingga hari ini. Informasi dari Mochtar Ghozali, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, memberikan gambaran jelas tentang siapa saja tokoh-tokoh utama tersebut dan bagaimana kiprah mereka dalam sejarah pendirian pesantren yaitu sebagai berikut :

Pak Moh Marlan-As Syaries (Pendiri) Wafat 1994. Bersama saudaranya Pak Noeryatim wafat saat kerusuhan Poso 2000 an. Istri beliau (Marlan) Ibu Hj. Inna Farida wafat 2010. Beberapa tokoh utama dalam pendirian pesantren tersebut termasuk Arif Aryono, Turyono, dan Rizal M. Jimat, bersama Mochtar Ghazali. Pendiri wali songo 1 Poso 1987.⁸

Tokoh utama dalam pendirian Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah almarhum Pak Moh Marlan-As Syaries, yang wafat pada tahun 1994. Beliau dikenal sebagai pendiri awal Pondok Pesantren Wali Songo di Poso pada tahun 1987, yang kemudian menjadi inspirasi bagi berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Sidondo I. Meski tidak sempat menyaksikan secara langsung pembangunan pesantren di Sidondo, visi dan semangat beliau diwariskan kepada keluarga dan kolega yang melanjutkan perjuangannya. Pak Marlan dikenal sebagai sosok yang memiliki dedikasi tinggi terhadap dakwah dan pendidikan Islam, menjadikan dirinya tokoh sentral dalam sejarah pesantren ini.

⁸ Mochtar Ghozali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

Selain Pak Moh Marlan, saudara beliau, Pak Noeryatim, juga memiliki peran penting meskipun tragisnya beliau wafat pada masa kerusuhan Poso. Pengorbanan kedua tokoh ini menjadi simbol perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk situasi konflik yang mengancam keberlanjutan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Peran keluarga, khususnya Ibu Hj. Inna Farida, istri Pak Marlan, juga tidak bisa diabaikan. Hingga wafatnya pada tahun 2010, beliau menjadi pendukung utama dalam menjaga kelangsungan cita-cita pesantren.

Pendirian Pondok Pesantren Wali Songo 2 tidak terlepas dari kontribusi kolektif sejumlah tokoh lainnya, seperti Arif Aryono, Turyono, Rizal M. Jimat, dan Mochtar Ghazali. Tokoh-tokoh ini tidak hanya membantu dalam aspek teknis pendirian pesantren, tetapi juga membangun landasan yang kokoh untuk menjalankan visi besar yang diwariskan oleh Pak Marlan. Kehadiran mereka memastikan pesantren ini tetap dapat beroperasi di tengah tantangan geografis, sosial, dan ekonomi yang dihadapi saat hijrah ke Sidondo.

Mochtar Ghazali, yang juga merupakan salah satu tokoh pendiri, menekankan pentingnya semangat kolektif dalam mewujudkan pesantren ini. Menurutnya, setiap tokoh memiliki peran yang saling melengkapi, mulai dari pengelolaan administrasi hingga hubungan dengan masyarakat sekitar. Meski sebagian besar tokoh utama telah wafat, kontribusi mereka tetap hidup melalui nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Hingga kini, Pondok Pesantren Wali Songo 2 terus menjadi tempat persemaian ilmu dan akhlak, melanjutkan cita-cita para pendirinya untuk mencetak generasi yang beriman dan berilmu.

Pendirian Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I dilandasi oleh motivasi yang kuat untuk melanjutkan tradisi amalan ibadah yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Ibu Nurhayati, selaku pimpinan pondok, motivasi ini tidak hanya bertujuan mempertahankan nilai-nilai keislaman di keluarga besar pendiri, tetapi juga menjadikannya sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Pondok pesantren ini diharapkan menjadi sarana yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

Motivasi utama adalah untuk melanjutkan amalan ibadah yang bersifat turun-temurun dan menciptakan sarana pendidikan Islami di tengah masyarakat Desa Sidondo I.⁹

Selain itu, keberadaan pondok pesantren ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Ibu Nurhayati menjelaskan bahwa pondok pesantren didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Sidondo I yang menginginkan pendidikan berbasis Islam di tengah keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal. Pondok ini menjadi ruang bagi generasi muda untuk mendalami ilmu agama sekaligus membentuk karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Motivasi mulia tersebut diwujudkan melalui pengelolaan pondok yang berorientasi pada kebermanfaatannya bersama. Dengan adanya pondok pesantren ini,

⁹ Nurwahyuni, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kediaman Narasumber di Tinggede, 11 Desember 2024

masyarakat Desa Sidondo I memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi santri, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat setempat, menjadikan pondok pesantren sebagai pusat peradaban Islam di wilayah tersebut sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Mochtar Ghazali, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2 sebagai berikut :

Motivasi utama adalah untuk memberikan tempat pendidikan dan kegiatan bagi santri setelah terjadinya kerusuhan di Poso, yang menyebabkan banyak santri kehilangan tempat.¹⁰

Bapak Mochtar Ghazali, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, menambahkan bahwa motivasi utama lainnya dalam pendirian pondok pesantren ini adalah memberikan tempat pendidikan dan kegiatan bagi santri yang terdampak kerusuhan di Poso. Peristiwa tersebut menyebabkan banyak santri kehilangan tempat belajar dan kehidupan mereka terganggu. Pondok Pesantren Wali Songo 2 hadir sebagai solusi untuk memulihkan semangat belajar para santri sekaligus memberikan rasa aman di tengah kondisi yang sulit.

Menurut Bapak Mochtar, pondok pesantren ini tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga berperan sebagai ruang pemulihan psikologis bagi para santri yang mengalami trauma akibat kerusuhan. Kehadiran pondok ini menciptakan

¹⁰ Mochtar Ghazali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

suasana baru yang penuh kedamaian, sehingga para santri dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa rasa takut. Pendekatan yang mengedepankan kasih sayang dan kebersamaan di Pondok Pesantren Wali Songo 2 berhasil menjadi tempat perlindungan sekaligus harapan bagi generasi muda yang terdampak konflik.

Lebih lanjut, Bapak Mochtar menekankan bahwa pendirian pondok pesantren ini juga bertujuan untuk membangun kembali harmoni sosial melalui pendidikan Islami. Pondok Pesantren Wali Songo 2 tidak hanya mendidik santri dalam bidang agama, tetapi juga memberikan bekal keterampilan hidup yang dapat membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan upaya ini, pondok pesantren diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu membangun kedamaian dan kesejahteraan di Desa Sidondo 1 yang tidak terlepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren ini sebagai hasil wawancara bersama Bapak Raehan selaku Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2 yaitu sebagai berikut :

Sebelum berdirinya pondok pesantren, Desa Sidondo I dipimpin oleh Kepala Desa yaitu Bapak Abas. Desa ini belum memiliki pondok pesantren, dan lokasi pondok pesantren dihibahkan oleh seorang dermawan bernama Pak Subagyo. Wilayah ini sebelumnya juga memiliki tantangan terkait konflik agama di Poso.¹¹

¹¹ Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebelum berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2, Desa Sidondo I berada di bawah kepemimpinan Kepala Desa, Bapak Abas. Desa ini dikenal sebagai wilayah dengan tradisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, namun pada masa itu belum memiliki lembaga pendidikan Islami seperti pondok pesantren. Ketiadaan sarana pendidikan agama formal menjadi salah satu kendala utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Pendirian pondok pesantren di Desa Sidondo I berawal dari hibah tanah yang diberikan oleh seorang dermawan bernama Pak Subagyo. Dengan semangat yang besar untuk mendukung pendidikan agama, Pak Subagyo memberikan tanahnya demi mewujudkan pendirian pondok pesantren. Hibah ini menjadi tonggak awal perkembangan Desa Sidondo I sebagai pusat pendidikan Islami di wilayah tersebut. Langkah mulia ini juga menginspirasi masyarakat untuk bergotong-royong dalam mendukung pembangunan pondok pesantren.

Sebelum pondok pesantren berdiri, Desa Sidondo I menghadapi berbagai tantangan, termasuk dampak konflik agama yang terjadi di Poso. Konflik tersebut tidak hanya menimbulkan ketidakstabilan sosial, tetapi juga memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Sidondo I yang berada di wilayah sekitar. Dalam kondisi tersebut, pendirian pondok pesantren menjadi upaya strategis untuk menciptakan ruang yang aman dan damai bagi masyarakat sekaligus menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Keberadaan pondok pesantren akhirnya membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Sidondo I. Selain menjadi tempat pendidikan agama, pondok ini juga berperan sebagai simbol persatuan dan harapan bagi masyarakat yang sebelumnya terdampak konflik. Dengan dukungan masyarakat dan semangat kebersamaan, Desa Sidondo I berhasil mengubah tantangan menjadi peluang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan Islami.

Aktivitas pendidikan yang diajarkan di pondok ini menjadi fokus utama mengidentifikasi jenis pendidikan yang diselenggarakan serta pendekatan yang digunakan dalam mendidik santri. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana pondok pesantren mengelola integrasi pendidikan formal dan agama dalam membentuk karakter santri sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Raehan yaitu sebagai berikut :

Aktivitas pendidikan yang diajarkan meliputi jenjang pendidikan formal seperti RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Selain itu, pondok ini juga mengajarkan pendidikan agama secara mendalam.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Songo 2 menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan formal yang mencakup RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah

¹² Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Pendidikan formal ini didesain mengikuti kurikulum nasional, sehingga para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh kompetensi akademik yang diakui secara resmi. Dengan pendekatan ini, para santri memiliki peluang yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain pendidikan formal, pondok pesantren ini juga menekankan pendidikan agama sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendidikan agama diajarkan melalui berbagai metode, seperti hafalan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, pembelajaran fiqih, dan akidah. Proses pembelajaran ini dilakukan secara sistematis dengan pengawasan yang ketat dari para guru atau ustaz, sehingga santri mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Pondok Pesantren Wali Songo 2 mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islami untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Kegiatan seperti pelatihan pidato, pengembangan keterampilan hidup, dan partisipasi dalam program keagamaan komunitas memberikan ruang bagi santri untuk mengasah kemampuan sosial dan kepemimpinan mereka. Dengan demikian, pondok pesantren ini berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Peran Pondok Pesantren Wali Songo 2 dalam mempertahankan tradisi agama di Desa Sidondo I menggambarkan relevansi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam di tengah masyarakat. Pesantren Wali Songo 2 menjaga keseimbangan antara ajaran Islam yang dianut dengan budaya lokal, sekaligus

menjadi pusat pengembangan tradisi keagamaan di Desa Sidondo I. Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Mochtar Ghazali sebagai berikut :

Pondok pesantren tidak berafiliasi dengan ormas tertentu, tetapi menghormati budaya masyarakat setempat dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Songo 2 memainkan peran sentral dalam mempertahankan tradisi agama melalui pendekatan yang inklusif dan menghormati keberagaman. Pesantren ini tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat (ormas) tertentu, tetapi tetap aktif dalam mendukung kegiatan budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pelatihan keagamaan menjadi wadah penting dalam melestarikan tradisi Islam di desa tersebut. Kemudian penjelasan tersebut ditambahkan oleh Ibu Nurwahyuni yaitu sebagai berikut :

Pesantren berperan sebagai pusat dakwah, menyelenggarakan sebuah kajian keislaman secara rutin, serta menjadi tempat belajar bagi anak-anak tanpa paksaan biaya, menciptakan suasana yang kondusif untuk memperkuat tradisi Islam.¹⁴

¹³ Mochtar Ghazali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

¹⁴ Nurwahyuni, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kediaman Narasumber di Tinggede, 11 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pesantren ini juga dikenal sebagai pusat dakwah yang menyelenggarakan berbagai kajian keislaman secara terbuka. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat akidah, tetapi juga memberikan pendidikan agama secara gratis kepada anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Nurwahyuni. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan tanpa menghilangkan aksesibilitas, sehingga semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pesantren. Kemudian di tambahkan oleh Bapak Raehan sebagai berikut :

Pondok pesantren berperan dalam mempertahankan tradisi agama dengan mengajarkan nilai-nilai Islam sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Meskipun ada perbedaan ormas (Muhammadiyah dan NU), pondok ini tetap menjaga tradisi keagamaan yang sesuai dengan masyarakat setempat.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Songo 2 juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam sesuai ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Meskipun terdapat perbedaan aliran antara Muhammadiyah dan NU di kalangan masyarakat, pesantren ini mampu menjadi jembatan yang menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat Islam. Dengan demikian, pesantren ini menjadi contoh nyata lembaga yang mampu memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal dalam menciptakan masyarakat yang beriman dan bersatu.

¹⁵ Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

Dampak berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2 terhadap masyarakat Desa Sidondo I menyoroti kontribusi sosial, ekonomi, dan keagamaan yang dirasakan oleh komunitas setempat. Keberadaan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial yang membawa manfaat luas bagi masyarakat di sekitarnya sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Raehan yaitu sebagai berikut :

Dampak berdirinya pondok pesantren sangat positif, seperti membuka lahan-lahan baru, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak setempat. Pondok ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di desa.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo 2 memberikan dampak yang sangat positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Sidondo I. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah terbukanya lahan-lahan baru yang dikelola secara produktif. Pesantren ini tidak hanya memanfaatkan lahan untuk kebutuhan internal, seperti pertanian dan peternakan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lahan tersebut. Hal ini menciptakan peluang kerja baru yang mendukung peningkatan taraf hidup warga sekitar.

¹⁶ Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

Pesantren ini juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Keberadaan pesantren mendorong aktivitas ekonomi lokal, seperti berdirinya warung-warung kecil dan usaha lainnya yang melayani kebutuhan santri dan pengunjung pesantren. Interaksi ekonomi ini memberikan dampak langsung berupa pendapatan tambahan bagi masyarakat Desa Sidondo I.

Dari sisi keagamaan, pondok pesantren menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Pesantren ini rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan program keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama di kalangan warga, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan dan gotong-royong yang semakin memperkokoh harmoni di Desa Sidondo I.

Hubungan antara Pondok Pesantren Wali Songo 2 dengan pemerintah setempat berfokus pada interaksi yang terjalin antara lembaga pendidikan ini dan pihak pemerintah dalam hal dukungan pembangunan dan kegiatan sosial. Keberadaan hubungan yang baik ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kelancaran berbagai program yang dijalankan oleh pesantren, serta untuk memperkuat peran pesantren dalam mendukung pembangunan di desa tersebut sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Mochtar Ghazali sebagai berikut :

Pondok pesantren memiliki hubungan baik dengan pemerintah setempat, yang terlihat dari dukungan dalam pembangunan dan kegiatan sosial.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Wali Songo 2 memiliki hubungan yang sangat baik dengan pemerintah setempat. Salah satu bentuk hubungan tersebut tercermin dari dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam pembangunan fisik pesantren, seperti perbaikan sarana dan prasarana serta pembenahan fasilitas umum yang ada di sekitar pesantren. Pemerintah turut mendukung upaya pesantren dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan dan kegiatan keagamaan, yang menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan desa.

Pemerintah setempat juga berperan dalam mendukung berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Wali Songo 2. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pengajian, pelatihan keterampilan, dan program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan warga desa. Dukungan ini memperlihatkan komitmen pemerintah dalam memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat melalui kegiatan yang bermanfaat bagi semua pihak, tidak hanya untuk santri, tetapi juga untuk kesejahteraan warga desa.

Hubungan yang baik antara pesantren dan pemerintah juga menunjukkan adanya sinergi dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan masyarakat yang

¹⁷ Mochtar Ghozali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

berakhlak mulia dan berpendidikan. Dukungan tersebut menciptakan suasana yang harmonis, di mana pesantren dan pemerintah saling mendukung untuk mencapai visi pembangunan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial, serta berfokus pada kemajuan daerah secara keseluruhan.

C. Perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2

1. Faktor Pendukung

Faktor sosial tidak hanya melibatkan hubungan antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya lokal dapat mendukung keberadaan pesantren. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana interaksi sosial, kepercayaan masyarakat, dan nilai-nilai tradisional berkontribusi dalam perkembangan pesantren, maka Ibu Nurwahyuni menjelaskan sebagai berikut :

Faktor sosial yang mendukung adalah hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar, tradisi gotong-royong dalam pembangunan fasilitas, serta kepercayaan masyarakat terhadap visi keislaman yang diusung oleh pesantren.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hubungan harmonis antara Pondok Pesantren Wali Songo 2 dan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor sosial yang sangat mendukung. Hubungan yang baik ini

¹⁸ Nurwahyuni, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, “Wawancara” Kediaman Narasumber di Tinggede, 11 Desember 2024

menciptakan iklim yang kondusif bagi pesantren untuk berkembang. Masyarakat setempat merasa terbantu dengan adanya pesantren, baik dalam aspek pendidikan agama maupun sosial. Dengan adanya hubungan yang saling mendukung ini, pesantren dapat berjalan dengan lancar, karena masyarakat mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pesantren, termasuk kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial lainnya.

Faktor tradisi gotong-royong dalam pembangunan fasilitas juga menjadi aspek sosial yang penting dalam mendukung perkembangan pesantren. Masyarakat Desa Sidondo I secara aktif terlibat dalam membantu pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pesantren, seperti perbaikan bangunan dan penyediaan sarana lainnya. Partisipasi ini tidak hanya mengurangi beban finansial pesantren, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Hal ini mencerminkan betapa besar kepercayaan masyarakat terhadap visi keislaman yang diusung oleh Pondok Pesantren Wali Songo 2, serta komitmen mereka untuk mendukung pesantren dalam memperkuat pendidikan agama di desa tersebut.

Dukungan masyarakat tidak hanya sebatas pada aspek moral, tetapi juga melibatkan kontribusi material yang bisa berupa bantuan berupa lahan, dana, ataupun tenaga. Bentuk dukungan tersebut dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan pondok pesantren di tengah masyarakat dijelaskan oleh Bapak Mochtar Ghazali dalam salah satu wawancara berikut :

Masyarakat sekitar berkontribusi dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan memberikan dukungan moral serta material, seperti penyediaan lahan dan bantuan logistik.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar Pondok Pesantren Wali Songo 2 memberikan dukungan yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan pesantren. Salah satu bentuk dukungan yang terpenting adalah partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pertemuan rutin untuk kajian keislaman, tetapi juga mencakup berbagai acara sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat sekitar.

Selain dukungan moral, masyarakat juga memberikan kontribusi material yang sangat penting, seperti penyediaan lahan dan bantuan logistik untuk kegiatan pesantren. Masyarakat menyadari pentingnya peran pesantren dalam mendidik generasi muda, sehingga mereka dengan sukarela memberikan fasilitas dan bantuan yang dibutuhkan. Hal ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan pesantren, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah di Desa Sidondo I.

¹⁹ Mochtar Ghozali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

Tokoh agama dan pemimpin masyarakat seringkali menjadi ujung tombak dalam proses sosialisasi dan penggalangan dukungan, baik dalam aspek moral, sosial, maupun material. Peran mereka memfasilitasi komunikasi antara pesantren dan masyarakat serta peran mereka dalam memastikan keberhasilan operasional pesantren sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Raehan berikut :

Tokoh agama dan pemimpin masyarakat berperan dalam mensosialisasikan pentingnya pondok pesantren kepada masyarakat. Mereka juga membantu mengoordinasikan dukungan dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan pondok pesantren dapat berjalan dengan baik.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tokoh agama dan pemimpin masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pondok pesantren. Mereka tidak hanya sekedar mendukung dalam hal moral, tetapi juga aktif dalam mengoordinasikan berbagai pihak yang terkait dengan pesantren. Salah satu peran utamanya adalah mensosialisasikan pentingnya pesantren kepada masyarakat sekitar, sehingga masyarakat lebih paham akan manfaat besar yang dapat diperoleh dari pendidikan keagamaan yang diberikan oleh pesantren. Sosialisasi ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda.

Tokoh agama dan pemimpin masyarakat juga memainkan peran penting dalam mengoordinasikan dukungan dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah,

²⁰ Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

donatur, dan organisasi keagamaan lainnya, untuk memastikan pondok pesantren dapat berjalan dengan baik. Mereka bertindak sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat luas, sehingga keberlanjutan pondok pesantren dapat terjaga dengan baik. Melalui peran tersebut dapat mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat, pondok pesantren dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat sekitar.

Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama, pondok pesantren seringkali menghadapi tantangan finansial, terutama dalam hal pemeliharaan dan pembangunan fasilitas. Oleh karena itu, penting untuk menggali informasi terkait sumber-sumber pendanaan eksternal yang berperan penting dalam kelangsungan pondok pesantren sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Nurwayuni yaitu sebagai berikut :

Ya, terdapat bantuan finansial dari donatur individu, lembaga amal, dan beberapa organisasi non-pemerintah, terutama setelah bencana alam yang menyebabkan kerusakan fasilitas pesantren.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren mendapatkan dukungan finansial dari berbagai pihak luar, termasuk donatur individu, lembaga amal, dan organisasi non-pemerintah. Dukungan ini sangat membantu terutama dalam upaya memperbaiki dan membangun kembali fasilitas yang rusak akibat bencana alam. Tanpa adanya bantuan finansial tersebut, mungkin

²¹ Nurwahyuni, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kediaman Narasumber di Tinggede, 11 Desember 2024

pondok pesantren akan kesulitan untuk melanjutkan operasionalnya dan memenuhi kebutuhan santri. Selain itu, bantuan ini juga berperan penting dalam menunjang program-program pendidikan yang ada di pesantren.

Dukungan finansial dari pihak luar juga sangat signifikan dalam mempercepat pemulihan pondok pesantren setelah bencana alam, yang menyebabkan kerusakan pada sejumlah fasilitas penting. Melalui bantuan ini, pondok pesantren dapat lebih cepat pulih dan melanjutkan kegiatannya tanpa mengorbankan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan adanya kontribusi dari berbagai donatur dan lembaga tersebut, Pondok Pesantren Wali Songo 2 dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan agama yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Faktor geografis seringkali menjadi penentu penting dalam mendukung kemajuan suatu lembaga pendidikan, terutama di daerah yang memiliki tantangan tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana lokasi dan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan pondok pesantren, baik dalam hal aksesibilitas maupun kenyamanan bagi para santri, Bapak Mochtar Ghazali menjelaskan sebagai berikut :

Faktor geografis yang mendukung termasuk lokasi yang strategis dan lingkungan yang aman bagi santri, memudahkan akses dan kegiatan pendidikan.²²

²² Mochtar Ghazali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa lokasi Pondok Pesantren Wali Songo 2 memiliki posisi yang sangat strategis, yang turut mendukung kelancaran kegiatan pendidikan di pesantren. Lokasi yang aman dan jauh dari keramaian memberikan kenyamanan bagi para santri untuk fokus belajar. Lingkungan yang mendukung ini menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan keagamaan dan pendidikan, yang tentu sangat penting bagi perkembangan pribadi dan spiritual santri.

Selain itu, faktor geografis yang memudahkan akses juga turut berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan lokasi yang dapat dijangkau dengan mudah, baik oleh masyarakat setempat maupun pihak yang ingin memberikan bantuan, pesantren ini memiliki potensi untuk berkembang lebih pesat. Keterjangkauan ini juga memungkinkan pondok pesantren untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan, yang pada akhirnya mempercepat proses kemajuan dan perkembangan pondok pesantren.

2. Faktor Penghambat

Dana yang terbatas sering kali menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan aktivitas pendidikan dan sosial yang berlangsung di pesantren, mengingat adanya kebutuhan untuk memelihara fasilitas, membayar tenaga pendidik, serta menyediakan berbagai kebutuhan bagi santri sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Raehan berikut :

Kendala finansial utama adalah keterbatasan dana dari yayasan dan kurangnya dukungan finansial dari pihak luar.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kendala finansial utama yang dihadapi Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah keterbatasan dana yang bersumber dari yayasan yang mengelola pesantren tersebut. Sebagian besar dana yang tersedia bergantung pada sumbangan internal dari yayasan, yang terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren. Keterbatasan dana ini menyebabkan beberapa proyek atau kegiatan yang direncanakan harus ditunda atau dibatalkan demi efisiensi anggaran.

Selain itu, kurangnya dukungan finansial dari pihak luar menjadi tantangan tambahan bagi pondok pesantren. Meskipun ada beberapa donatur yang memberikan bantuan, jumlah dan frekuensinya masih terbatas. Hal ini memperburuk situasi, karena bantuan eksternal sangat dibutuhkan untuk memperluas jangkauan pendidikan dan kegiatan keagamaan di pesantren. Tanpa adanya sumber pendanaan yang stabil dan konsisten, pondok pesantren akan terus menghadapi kesulitan dalam menjalankan fungsinya secara optimal, baik dalam hal fasilitas maupun pengajaran.

Dampak perubahan sosial dan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren Wali Songo 2 merupakan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan lembaga tersebut. Perubahan sosial yang terjadi, seperti urbanisasi, sering kali mengubah pola hidup masyarakat, termasuk dalam hal

²³ Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

pendidikan dan keterlibatan mereka dengan lembaga keagamaan seperti pondok pesantren. Selain itu, persaingan dengan lembaga pendidikan lain, baik formal maupun non-formal, juga dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap pesantren sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nurwahyuni sebagai berikut :

Perubahan sosial, seperti urbanisasi, mengurangi keterlibatan masyarakat lokal. Selain itu, persaingan dengan lembaga pendidikan lain turut memengaruhi minat masyarakat terhadap pesantren.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salah satu dampak utama perubahan sosial yang memengaruhi perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah urbanisasi yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan masyarakat lokal. Banyak keluarga yang memilih untuk pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, sehingga mengurangi jumlah santri yang berasal dari desa sekitar. Hal ini memengaruhi keberlangsungan pondok pesantren karena adanya penurunan jumlah peserta didik yang secara langsung berdampak pada kegiatan dan operasional pesantren.

Selain itu, persaingan dengan lembaga pendidikan lain turut memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren. Kehadiran sekolah-sekolah modern yang lebih terakses di daerah perkotaan menjadi alternatif yang lebih menarik bagi banyak orang tua. Pesantren, yang lebih mengutamakan pendidikan agama, terkadang kurang diminati oleh

²⁴ Nurwahyuni, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kediaman Narasumber di Tinggede, 11 Desember 2024

masyarakat yang lebih fokus pada pendidikan akademik. Akibatnya, pondok pesantren harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan terus berinovasi agar tetap relevan dan dapat menarik perhatian masyarakat di tengah persaingan yang semakin ketat.

Tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai agama di tengah perubahan zaman yang semakin maju, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan. Perubahan zaman yang pesat sering kali menghadirkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan berbasis agama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil memenuhi kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, pondok pesantren harus menemukan cara untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan selama bertahun-tahun sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Mochtar Ghazali berikut :

Tantangan termasuk mengadaptasi metode pendidikan dengan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang diajarkan.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah bagaimana mengadaptasi metode pendidikan dengan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang diajarkan. Dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi, pesantren harus mencari cara agar teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu yang

²⁵ Mochtar Ghazali, Pimpinan Pondok Pesantren/Panti Asuhan Wali Songo 2 Sigi, di Ponpes Wali Songo 3 Palu, "wawancara" 07 Desember 2024

mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi fokus pada pengajaran agama dan nilai-nilai keislaman. Hal ini meliputi penggunaan perangkat teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sambil tetap menjaga kedalaman ajaran agama.

Tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan antara tradisi yang telah ada dengan tuntutan masyarakat yang semakin menginginkan pendidikan yang lebih modern. Pondok pesantren harus mampu mengakomodasi kebutuhan akan pendidikan umum yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melupakan prinsip-prinsip agama. Ini mencakup penerapan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berpijak pada ajaran-ajaran dasar Islam yang menjadi fondasi pondok pesantren tersebut. Sebagai hasilnya, keberlanjutan dan relevansi pondok pesantren di tengah perubahan zaman sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyelaraskan tradisi dengan inovasi yang dibutuhkan.

Tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai agama di tengah perubahan zaman berkaitan dengan bagaimana pondok pesantren dapat mempertahankan ajaran agama yang telah ada, sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi sering kali mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan antara tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional yang ada di pesantren dengan menghadapi tantangan modernisasi yang semakin pesat sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Raehan berikut :

Tantangan utama adalah menjaga nilai-nilai akhlak dan tradisi agama di tengah modernisasi. Pondok pesantren tetap berusaha melestarikan tradisi dengan mengutamakan nilai-nilai akhlak mulia, meskipun harus beradaptasi dengan teknologi dan perubahan zaman.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tantangan utama yang dihadapi Pondok Pesantren Wali Songo 2 adalah menjaga nilai-nilai akhlak dan tradisi agama di tengah modernisasi. Meskipun teknologi berkembang pesat dan masyarakat semakin membutuhkan pendidikan yang lebih modern, pondok pesantren tetap berusaha melestarikan tradisi dengan mengutamakan nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

Meskipun pondok pesantren harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman, mereka tetap menjaga esensi ajaran Islam yang menjadi fondasi utama lembaga ini. Adaptasi terhadap teknologi, seperti penggunaan media digital untuk pembelajaran atau pengajaran yang lebih interaktif, tetap dilakukan dengan hati-hati, agar tidak menghilangkan inti dari pendidikan agama. Oleh karena itu, pondok pesantren terus berupaya menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai agama dengan bijak, tanpa terjebak dalam arus modernisasi yang dapat mengikis akar ajaran agama yang telah ada.

²⁶ Raehan, Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo 2, "Wawancara" Kantor Guru Pondok Pesantren Wali Songo 2, 02 Desember 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang “**Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**”. Maka didapatkan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat yaitu sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Wali Songo 2 didirikan pada tahun 2003 di Desa Sidondo I sebagai kelanjutan dari Pondok Pesantren Wali Songo di Poso yang harus pindah akibat konflik sosial pada tahun 2002. Pendirian pesantren ini bertujuan untuk menyediakan ruang pendidikan agama yang aman bagi santri yang terdampak konflik. Tokoh-tokoh penting, seperti almarhum Pak Moh Marlan-As Syaries, Pak Noeryatim, Ibu Hj. Inna Farida, dan beberapa pendukung lainnya, berperan besar dalam mewujudkan pendirian pesantren ini. Dengan lahan hibah dari Pak Subagyo dan dukungan masyarakat, pesantren ini berkembang menjadi pusat pendidikan Islami yang penting di wilayah tersebut.
2. Faktor pendukung perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 meliputi hubungan harmonis dengan masyarakat, dukungan material dan moral, bantuan finansial dari donatur, serta lokasi yang strategis, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana, perubahan sosial seperti urbanisasi, persaingan dengan lembaga pendidikan lain, dan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang hasil penelitian mengenai **“Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”**. Maka didapatkan saran yaitu sebagai berikut :

1. Saran untuk Pihak Pondok Pesantren Wali Songo 2

Pondok Pesantren Wali Songo 2 sebaiknya meningkatkan program pelatihan bagi pengajar dan santri dalam penggunaan teknologi modern untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat mengintegrasikan ilmu agama dengan perkembangan zaman.

2. Saran untuk Pemerintah Terkait dan peneliti Selanjutnya

Pemerintah diharapkan memberikan dukungan lebih dalam bentuk bantuan finansial dan fasilitas pendidikan, serta program pelatihan untuk pengelola pesantren, agar Pondok Pesantren Wali Songo 2 dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi lebih besar dalam pendidikan masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi Pondok Pesantren Wali Songo 2 terhadap masyarakat sekitar, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran pesantren dalam pembangunan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Ali Riyadi Ahmad. 2007. *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi* Jogjakarta:Ar Ruzz
- Asrohah,Hanun. 2004. *Pelebangaan Pesantren Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: Departemen Negara RI Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diktat Keagamaan).
- Badri, Munawiroh.2007. *Pergeseran Liiteratur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektu Keagamaan.
- Dhofier,Zamakhasyari. 1982. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kiai*. Yogyakarta.
- Dhofier,Zamakhsyari. 2013. *Tradisi Pesantren*.Jakarta: LP3S.
- Efendi, Onong Uchjana. 1992. *Kepemimpinan dan Komunikasi*.bandung:CV Masdar Maju.
- Ensiklopedi Islam “*Pasantren*”ISBN 979-8276-66-5.
- Farozdaq,Abdillah Theofany. 2020. *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-asy’ari Dusun Kundi Kelurahan Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo Tahun 1989-2019 m.* (Jurusan Sejarah Peradaban Islam) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hanigrum Indah, Mohammad Alfian, dan Pristian Hadi putra. 2020. “*Peran Pasantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam*” Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- J Moleong,Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakaya.
- Kasdi,Aminudin. 2008. *Memahami Sejarah*.Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Mufich, Hasbulloh. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV pustaka setia.

- Mukri, Rusdiono. "Pondok Pesantren Wali Songo, Sulawesi Tengah: Menjaga Semangat Pascatsunami", <https://gontornews.com>
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1994*. Jakarta: LP3ES.
- Prasodjo, Soedjoko. 1986. *Profil Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, 1986.
- Seputra Fantris, Fitrandi Nahkar, "Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto dan Relevannya Dengan Materi SKI Kelas IX" Fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2019.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Susanto, Nugroho Noto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Syafe'i, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, Mei.
- Tamin, Zaini. 2017. "Genealogi Peran Kaum Santri Dalam Sketsa Politik Nasional" Al-Ibroh Vol. 2 no. 1 Mei.
- Tatik, Hidayati. 2019. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan Tahun 1985-2017* (Adab dan Humaniora) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengetahuan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wibowo, Ahmad Edi. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro".

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I
3. Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I
4. Keadaan Umum Tenaga Pendidik dan Kependidikan
5. Keadaan Umum Santri
6. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

B. Rumusan Masalah Pertama

1. Kapan Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I pertama kali didirikan?
2. Siapa yang menjadi tokoh utama dalam pendirian Pondok Pesantren Wali Songo 2?
3. Apa yang menjadi motivasi utama dalam mendirikan pondok pesantren tersebut?
4. Bagaimana latar belakang sejarah Desa Sidondo I sebelum berdirinya pondok pesantren?
5. Apa saja aktivitas pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Wali Songo 2?
6. Bagaimana peran pondok pesantren dalam mempertahankan tradisi agama di daerah tersebut?
7. Bagaimana hubungan antara Pondok Pesantren Wali Songo 2 dengan pemerintah?
8. Bagaimana dampak berdirinya pondok pesantren terhadap masyarakat Desa Sidondo I?

C. Rumusan Masalah Kedua

• Faktor Pendukung

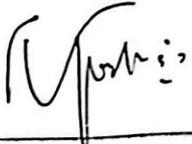
1. Apa saja faktor sosial yang mendukung perkembangan Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Desa Sidondo I?

2. Bagaimana dukungan dari masyarakat sekitar dalam menjaga keberlangsungan pondok pesantren?
3. Apa peran utama tokoh agama atau pemimpin di masyarakat dalam mendukung pondok pesantren?
4. Apakah ada dukungan finansial dari pihak luar yang membantu pertumbuhan pondok pesantren?
5. Bagaimana pengaruh faktor geografis dan lingkungan terhadap perkembangan pondok pesantren?

- **Faktor Penghambat**

1. Apa saja kendala finansial yang dihadapi dalam menjalankan Pondok Pesantren Wali Songo 2?
2. Bagaimana dampak perubahan sosial dan ekonomi di sekitar pondok pesantren mempengaruhi perkembangan lembaga?
3. Bagaimana tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai agama di tengah perubahan zaman.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nurwahyuni, S.Ag, M.Pd	pimpinan pondok pesantren wali songo	
2.	Raehan, S.Pd.I.,M.Pd	pimpinan pondok wali songo 2	
3.	Mochtar Ghozali, M.Pd.I	pimpinan pondok pesantren walisongo dan wali songo 3.	



**YAYASAN PEMBINA UMMAT WALI SONGO
PONDOK PESANTREN WALI SONGO 2 SIGI**

NSPP : 510072100014

Komplek Pondok Pesantren Wali Songo 2 Sigi
Jln. Poros Palu Kulawi KM. 21 Lrg. Wali Songo Desa Sidondo I, Kec. Sigi Biromaru
Kab. Sigi Prov. Sulawesi Tengah Indonesia Kode Pos 94367

SURAT KETERANGAN

Nomor : 008 / YPU.PPS.WS./SDND/ I / 2025

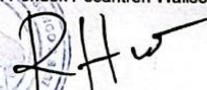
Yang bertanda tangan di bawah ini, :

Nama : RAEHAN,S.Pd.I.,M.Pd
Jabatan : Pimpinan Pondok/Mudir
Nama Lembaga : PONDOK PESANTREN WALI SONGO 2 SIGI
NSPP : 510072100014
Alamat Lembaga : Jln.Poros Palu – Kulawi KM 21 Lrg Wali Songo Desa Sidondo 1 Kec.Sigi Biromaru

Dengan ini menerangkan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Dato Karama Palu(UIN Palu) tersebut telah benar-benar melakukan penelitian dari tanggal,02 Desember 2024 sampai tanggal,26 Desember 2024 pada Pondok Pesantren Wali Songo 2 Sidondo,Mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini:

Nama : ELSA
NIM : 184190043
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (UIN Dato Karama Palu)
Judul Skripsi : Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo 2 di Sidondo Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi

Demikian surat Keterangan ini,dibuat dengan sebenar-benarnya sebagaimana mestinya.

Sidondo, 20 Januari 2025
Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo 2 Sigi

RAEHAN,S.Pd.I.,M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1708 /Un.24/F.III/PP.00.9/11/2023
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Palu, 13 November 2023

Kepada Yth.
Kepala Pondok Pesantren Wali Songo 2
di-
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga Bapak beserta seluruh Stafnya senantiasa berada dalam lindungan Tuhan dan sukses menjalankan berbagai aktivitasnya.

Selanjutnya dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

N a m a : Elsa
N I M : 18.4.19.0043
Semester : XI
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Alamat : Jl. Tangakasi Atas No.25
No. Hp : 085277793650

Bermaksud melakukan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "SEJARAH PONDOK PESANTREN WALI SONGO 2 DI DESA SIDONDO 1 KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI"

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag.
2. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.

Untuk maksud tersebut, kami bermohon kiranya Bapak/Ibu dapat mengizinkan untuk mengadakan penelitian di Pesantren Wali Songo 2 Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih

Wassalam.
Dekan

Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan :
Rektor UIN Datokarama Palu

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 636 TAHUN 2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 457/Un.24/KP.07.6/12/2021 tentang Pengangkatan Dekan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. Dr. SYAMSURI, S.Ag., M.Ag.
2. HAIRUDDIN CIKKA, S.Kom.I., M.Pd.I.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Elsa
NIM : 18.4.19.0043
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX (Sembilan)
Tempat/Tgl lahir : Palu, 08 Juli 2000
Judul Skripsi : SEJARAH PONDOK PESANTREN WALI SONGO 2 DI DESA SIDONDO I
KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :

1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
pada tanggal : 6 September 2022



Tembusan:
1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu
94221 email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: ELSA	NIM	: 18.4.19.0043
TTL	: PALU, 08 JULI 2000	Jenis Kelamin	: Pr
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)	Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: DESA SIDONDO III	HP	: 085277793650
Judul	:		

Judul I

SEJARAH PONDOK PESANTREN WALI SONGO DI DESA SIDONDO I KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Judul II

MAKNA TRADISI MAULID NABI DI DESA SIDONDO III

Judul III

PERANAN SYARIAT ISLAM TERHADAP DO'I MENRE DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI DESA SIDONDO III

Palu, 02 Februari2022
Mahasiswa,

ELSA
NIM. 18.4.19.0043

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. SYAMSURI, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : HAIRUDDIN CIKKA, S.Kom.I., M.Pd.I.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

MOKH. ULIL Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
NIP.19740810 199903 1 002

Ketua Jurusan,

MUH. PATRI ARIFIN, S.Th.I., M.Th.I
NIP. 19880503 201503 1 003



PANITIA PELAKSANA
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN IX GELOMBANG I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN 2021

Certifikat

NOMOR: 293/Un.24/L.IPP.00.9/12/2021

Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
memberikan sertifikat kepada:

ELSA

NIM.18.4.19.0043

Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 26 November – 26 Desember 2021
Dengan Nilai **A**, A-, B+, B, B-, C+, C, D, E

Palu, 27 Desember 2021

Ketua Panitia

Drs. H. Ismail, M.Pd.I.
NIP. 19660625 199703 1 001

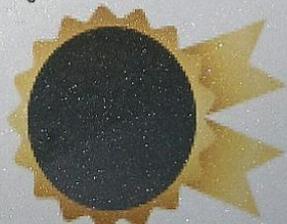
Sekretaris

Dr. Rüstina, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720603 200312 2 003

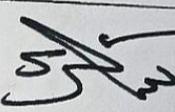
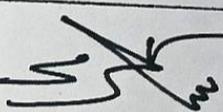
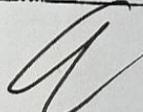
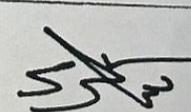
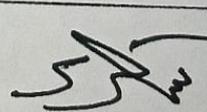


Ketua LP2M IAIN Palu

Drs. H. Iskandar, M.Sos.I.
NIP. 19630611 199103 1 003



LEMBAR KONTROL
KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	Moh. Ikbal	Polik komunikasi guru agama dalam pembinaan ahlak siswa MTs Daitosa ke Kab. Pasaia. Kab.	1. Dr. H. Sidik, M. Ag 2.	
2	Jeffrianto.	Sejarah masyarakat Tionghoa di kota palu	1. M. Hama Saetun Spd. MA 2. Prof. Dr. Lukman S. Hakim, M. Ag	
3	Ilmu Dzulfarazi	Uraian Perampuan Sulteng: Biografi Syarif Sa'adeh al-Jufri 1937-2020	1. Dr. Gani Juswat M. Ag 2. Mohammad Saetun Spd. MA	
4	Moh. Gafar	Sejarah transmigrasi penduduk pulau jawa ke Sulteng tahun 1976-2021 studi kasus di desa kar-Yamukti kab. dan. kab. dr	1. Drs. Ul Muddin M. Si 2. Harroddin eilaka S. Bani, i. MPd. I	
5	Wah Sabder	Sejarah yayasan ITS. Hayyan di desa Salumpaga (1999-2017)	1. Dr. Ruzid, S. Ag M. Si 2. Drs. Ul Muddin. M. Si	
6	Syarah Kidayat	Sejarah pondok pesantren Saifiyah al-Hikmah Kota Nagayo (2013-2020) Desa Kota Nagayo Kab. Bolango Lamburu Kab. Parigi Moutong	1. Dr. Syamsuri S. Ag, M. Ag 2. Mohammad Saetun Spd. MA	
7			1. 2.	

DOKUMENTASI PENELITIAN



Pak Raehan, S.Pd.I.,M.Pd



Pak Mochtar Ghozali, M.Pd.I



Ibu Hj. Nurwahyuni, S.Ag.,M.Pd





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Elsa
Tempat/Tgl. Lahir : Palu 08 Juli 2000
NIM : 184190043
Alamat Rumah : Desa Sidondo III
No. HP/ Telp. : 0852 7779 3650
Email : elsa36665@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Endre
Ibu : Rita Nurjannah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1. TAHUN 2006 - 2012 : SDN LONJA**
- 2. TAHUN 2012 - 2015 : SMP NEGERI 11 SIGI**
- 3. TAHUN 2015 - 2018 : SMA NEGERI 2 SIGI**
- 4. TAHUN 2018 - 2025 : UIN DATOKARAMA PALU**